

## ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM PEMILIHAN PERTOLONGAN PERSALINAN PADA SUKU BAJO POMALAA SULAWESI TENGGARA

Fatmah Afrianty Gobel<sup>1</sup>, Andi Muhammad Multazam<sup>2</sup>, Andi Asrina<sup>3</sup>, Ella Andayani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Dosen Faklutas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar

Corresponding author:: fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id

### Abstract

Angka kematian ibu dan bayi merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu daerah. Salah satunya dapat dilihat dari rendahnya pemanfaatan pelayanan antenatal care yang dipengaruhi oleh aspek sosial budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mengenai aspek sosial budaya dalam pemilihan pertolongan persalinan pada suku Bajo Pomalaa. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengurai fenomena secara empirik dan teoritikal melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian sebanyak 15 orang yang terdiri dari ibu hamil, ibu nifas, tokoh masyarakat, bidan di desa dan dukun beranak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa aspek pengetahuan dan ekonomi sangat berperan penting dalam pemilihan pertolongan persalinan pada masyarakat Bajo. Latar belakang pendidikan yang kurang dan informasi yang minim didapatkan dari petugas kesehatan semakin menguatkan kurangnya pengetahuan mengenai faktor risiko dalam kehamilan dan persalinan. Masyarakat suku Bajo beranggapan bahwa persalinan pada Dukun beranak lebih murah dan lebih aman karena sejak dahulu mereka juga hanya dibantu oleh dukun dan apabila ada kejadian terkait hal persalinan, hal tersebut dikarenakan memang sudah ajalnya.

Kesimpulan penelitian ini adalah kurangnya informasi menyebabkan semakin minimnya pengetahuan dan rendahnya pendapatan keluarga dari masyarakat Bajo menyebabkan pertolongan pemilihan persalinan pada dukun beranak. Disarankan kepada petugas kesehatan setempat khususnya bidan di desa supaya lebih mengoptimalkan penyuluhan dan melakukan pendekatan secara persuasif kepada masyarakat Bajo. merupakan sosok yang banyak memberikan pengaruh dalam pemahaman terkait

**Kata Kunci:** Ibu Hamil, Persalinan, Dukun, ekonomi, pengetahuan.

### Pendahuluan

Salah satu target yang akan dicapai dalam *sustainable development goals* pada tahun 2030 adalah menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Hal ini merupakan tantangan dari semua pihak yang terkait termasuk dari masyarakat itu sendiri. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi, antara lain mengharuskan semua persalinan ditolong oleh petugas kesehatan. namun, masih banyak kendala yang dihadapi oleh petugas kesehatan misalnya rendahnya pemahaman dan ekonomi masyarakat sehingga memilih melahirkan pada dukun. Tidak semua masyarakat mengetahui

program pemerintah yang menggratiskan persalinan pada tenaga kesehatan melalui jaminan persalinan, sehingga masyarakat enggan untuk mengunjungi petugas kesehatan karena memikirkan biayanya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat di suku Bajo, Pomalaa yang rata-rata penghasilannya masuk dalam kategori minim untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

### Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengurai fenomena secara empirik dan teoritikal melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian sebanyak 15 orang yang terdiri dari ibu hamil, ibu nifas,

tokoh masyarakat, bidan di desa dan dukun beranak. Observasi dilakukan untuk melihat keseharian masyarakat pada suku Bajo, interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya, Penggalan informasi terkait latar pemilihan pertolongan persalinan pada suku Bajo di Pomalaa.

### Hasil

Pemilihan pemeriksaan kehamilan dan pertolongan persalinan pada suku Bajo didapatkan berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“itu kalo pergiki periksa sama bidan dibayarki... tapi kalo samaki dukun se-ikhlas-ta ji, berapa-berapa saja mamputa”* (Ny. Santi)

Hal serupa juga diungkapkan informan lain terkait alasan ekonomi, yaitu

*“saya lebih kusuka sama dukun, karna itu dukun bisa dipanggil kerumah. Jadi nda perlu ki lg bayar ongkos kendaraan kalo mau periksa”* (Ny. Lina)

*“kalo di Dukun ki periksa enak, karna satu kali jaki bayar. Diurutki pas hamil, dia datang kerumahta kasih melahirkan baru habis melahirkan berapa hari datangi lagi na urut perut ta. Ta’ dua puluh ribu ji itu hari saya kasih waktuku mo melahirkan. Pas hamilka lipstick ji sy kasih”* (Ny. Ati s)

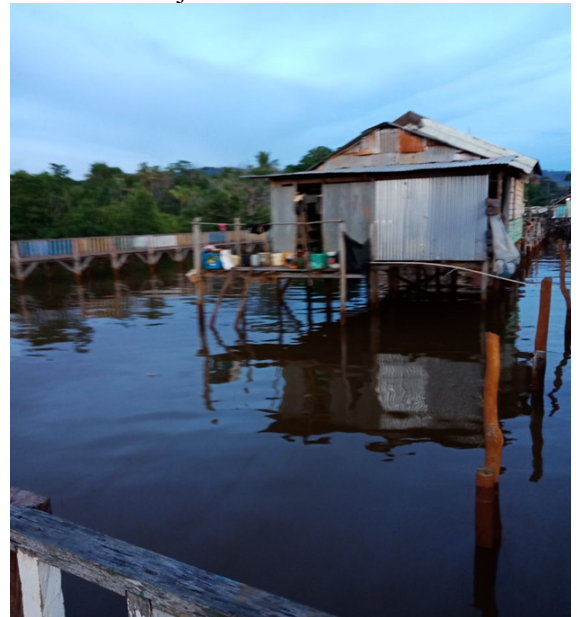
Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari informan pendukung sebagai berikut

*“masyarakat disini rata-rata miskin-miskin, mau makan saja hari-hari susah. Apalagi mau pergi periksa ke Puskesmas atau bidan, karna dia pikir ongkos lagi bayar kendaraan belum lagi kalo mau melahirkan disuruh siapkan sarung sama baju ganti.... nda mau memangmi, malu-malu kalo diliat jelek baju ato sarungnya. Kalo sama dukun kan dirumah ji, nda perluji*

*kasih keluar ongkos kendaraan baru dukun dikasih juga uang seberapa-berapa saja kemampuanx orang”* (Fitri)

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa ketidakmampuan ekonomi masyarakat, mengakibatkan mereka lebih memilih untuk memeriksakan kehamilan dan melakukan persalinan dibantu oleh dukun daripada bidan atau ke Puskesmas.

Pernyataan beberapa informan terkait rendahnya kemampuan secara ekonomi dapat dilihat dari kondisi rumah yang ada dipemukiman suku Bajo.



Kondisi lingkungan sosial suku Bajo yang terlihat dari keadaan rumah yang sama dari semua keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut. Penghasilan yang minim dan kurangnya informasi yang didapatkan mengenai kesehatan berdampak pada derajat kesehatan suku Bajo.

### Pembahasan

Ekonomi adalah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan yang dijalani kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care*. Tingkat

ekonomi rumah tangga akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan anggota keluarga, termasuk dalam aspek kesehatan. Semakin tinggi tingkat ekonomi rumah tangga, maka akan semakin mudah pula dalam mengakses atau memanfaatkan pelayanan kesehatan. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat ekonomi suatu rumah tangga, maka akan sulit untuk mengakses atau memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah tidak mampu untuk menyediakan dana bagi pemeriksaan kehamilan dan persiapan untuk kelahiran. Hal ini akan berdampak pada tingginya angka kematian ibu dan bayi. Selain itu tingkat ekonomi yang rendah juga akan berdampak pada kurangnya asupan nutrisi pada ibu dan bayi selama kehamilan dan pasca persalinan. Berbeda halnya dengan keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, mereka dapat memeriksakan kehamilannya secara rutin, merencanakan persalinan di tenaga kesehatan dan melakukan persiapan lainnya dengan baik sehingga kondisi ibu dan bayi selama kehamilan dan persalinan dapat lebih terjaga.

Berdasarkan hasil observasi kondisi ekonomi masyarakat Suku Bajo sangat minim dan cenderung berada di bawah garis kemiskinan. Letak pemukiman yang berada di atas laut berdampak pada profesi mereka yang sebagian besar adalah nelayan. Masyarakat Suku Bajo menggantungkan keseharian mereka pada hasil laut untuk kemudian dijual maupun dikonsumsi sendiri. Meski begitu tidak semua dari mereka yang dapat pergi menangkap setiap hari, sebab untuk pergi melaut mereka harus mengeluarkan biaya bahan bakar untuk perahu mereka sedangkan mereka tidak mempunyai uang untuk itu. Untuk membantu kondisi ekonomi keluarga, para istri terkadang pergi memulung sampah plastik untuk kemudian dijual meskipun hasilnya tidak seberapa.

Untuk keperluan makanan sehari-hari, jika mereka tidak memiliki lauk maka mereka hanya mengonsumsi nasi yang ditaburi garam. Tingkat penghasilan perhari yang tidak menentu dan masih dibawah standar mengakibatkan pemanfaatan pelayanan ANC pada fasilitas kesehatan sangat minim dilakukan. Sebab

masyarakat harus bergelut untuk sekedar memenuhi kebutuhan makan sehari-hari ditambah lagi dengan jumlah rata-rata anak dalam satu keluarga adalah 6 sampai 12 orang yang membuat pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari semakin besar, sehingga semakin rendahnya keinginan dalam pemanfaatan pelayanan ANC.

Berbeda halnya apabila mereka memeriksakan kehamilan dan menjalani persalinan dengan bantuan dukun, dimana masyarakat tidak dibebankan dengan nominal tertentu. Dukun beranak cukup diberi upah sesuai dengan kemampuan ibu yang dapat berupa uang ataupun barang, sehingga mereka tidak merasa dibebatkan sedikitpun dalam hal pembiayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gamelia (2013), tentang alasan pemeriksaan kehamilan dan penolong persalinan, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa subjek yang menggunakan jasa dukun beranak adalah karena biaya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan penolong persalinan didukun lebih ringan dibandingkan pemeriksaan ke bidan, biaya ke dukun Rp. 10.000 dan sering tidak mematok harga, se ikhlas pemberian. Selain itu juga diperoleh kemudahan dalam melakukan pembayaran yang biasanya dapat dicicil.

Menurut Kotler dan Armstrong (2001) ada banyak faktor yang mempengaruhi keputusan pemanfaatan suatu barang atau jasa dan berbeda-beda untuk tiap individu. Faktor tersebut adalah; (1) faktor kebudayaan (kebudayaan, sub-kebudayaan, dan kelas sosial), (2) faktor sosial (kelompok referensi, keluarga, peranan, dan status), (3) faktor personal (tingkat umur dan siklus hidup, kondisi ekonomi, pekerjaan, kepribadian, dan konsep diri), dan (4) faktor psikologis (motivasi, persepsi, pengalaman, sikap dan kepercayaan). Teori ini berlaku pula pada masyarakat Suku Bajo terkait pemanfaatan pelayanan kesehatan, dimana kondisi ekonomi keluarga berdampak pada minimnya pemanfaatan pelayanan ANC pada fasilitas pelayanan kesehatan.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa suku Bajo lebih memilih pemeriksaan kehamilan dan pertolongan persalinannya pada dukun karena faktor minimnya informasi dan rendahnya pendapatan keluarga. Disarankan kepada petugas kesehatan setempat supaya lebih proaktif dalam pemberian informasi kepada masyarakat terutama pada kelompok-kelompok berisiko.

## REFERENSI

- Azhar, K., Dharmayanti, I., Ma'ruf, N, A., 2016,. *Faktor Lingkungan Sebagai Pembentuk Indikator Status Sosial Yang Berperan Dalam Keberlangsungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Maternal*. Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat.
- Gamelia, E .2013. *Determinan Perilaku Perawatan Kehamilan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8. No.3. Diakses 26 Maret 2018.
- Ira., Sabilu, Y., Rasma. 2015. *Pemanfaatan Antenatal Care (ANC) Oleh Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Mokupa Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.
- Karman,. Sakka A., Saptaputra,. S, K,. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016*. Skripsi . Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.
- Kotler, Philip, 2002. *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium 2, jilid 1 dan 2, Edisi 5*. Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2011, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Manuaba Ida Bagus, 2010, *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan*
- Polindes Hakatutobu, 2016, *PWS-KIA Desa Hakatutobu,2015*
- Pusat Humaniora,2014. *Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*,Jakarta.
- Puskesmas Pomalaa 2016, *PWS-KIA Puskesmas Pomalaa 2015*
- Setiawan Yasin, 2012, *Buku Saku Perawatan Pranatal dan Pascapartum*,Jakarta,EGC.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.